

# KEUNIKAN STRUKTUR KATA BERSUKU TIGA DALAM BAHASA JAWA

## TINJAUAN PROSES PEMBENTUKAN KATA DASAR DARI AKAR KATA

**Sunarya, Triska Ayudya S.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

Universitas PGRI Semarang

Pos-el: sunaryo@upgris.ac.id, Triskaayudyantha24@gmail.com

### ABSTRAK

Bahasa Jawa memiliki beraneka ragam keunikan, seperti dalam hal struktur fonem, struktur kata, serta struktur gramatika lainnya. Beberapa peneliti bahasa Jawa atau bahasa daerah di Indonesia, seperti Brandstetter, Gonda, Kats, dan lain-lain, mengatakan bahwa struktur kata bahasa Jawa banyak diturunkan dari akar kata, dan kata dasar umumnya memiliki dua suku kata. Hasil penelitian dalam majalah berbahasa Jawa, seperti *Djaka Lodang* (DL), *Panjebar Semangat* (PS), dan *Jaya Baya* (JB), membuktikan bahwa kata dasar dalam bahasa Jawa banyak yang memiliki pola suku kata berjumlah tiga.

Untuk membuktikan hal tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis agih dan padan. Teknik analisis agih bertumpu pada analisis terhadap struktur kata dengan berbagai proses pembentukannya. Sedangkan teknik analisis secara padan adalah analisis kata dengan mengacu hal-hal yang ada di luar bahasa, seperti referen dari kata yang dianalisis.

Berdasarkan metode tersebut, hasil analisis dapat membuktikan bahwa dalam proses pembentukan kata bersuku tiga, ada beberapa proses: 1) Penambahan formatif secara *double* (ganda) di depan akar kata; dan 2) Penambahan formatif di depan akar kata yang diulang.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kata-kata dalam bahasa Jawa tidak hanya berpola suku kata dua, tetapi ada yang berpola suku kata tiga, dengan proses pembentukan secara khusus.

**Kata kunci:** Kata bahasa Jawa, struktur kata, suku kata tiga

### PENDAHULUAN

Biasanya, dalam bahasa Indonesia pada umumnya, dan bahasa Jawa khususnya, struktur kata dibentuk dari dua suku kata. Hal ini telah banyak dilakukan penelitian oleh beberapa pakar linguistik seperti Brandstetter (1957), Gonda (1988), Uhlenback (1978), Kets (1988), dan lain-lain, yang pada dasarnya dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kebanyakan bahasa daerah di Indonesia memiliki struktur kata bersuku dua, sedangkan akar kata bersuku satu. Brandstetter membuktikan dalam penelitiannya, bahwa pembentukan kata bahasa-bahasa di Nusantara cenderung berpola dua suku kata. Ada kata yang berpola satu suku kata, itu pun dapat dikatakan kurang produktif dibandingkan kata bersuku dua. Kata bersuku satu merupakan pembentukan kata dari akar kata yang bersifat zero, artinya pembentukan kata tersebut tidak melibatkan unsur bahasa lainnya, jadi bentuk akar kata dan kata hasil bentukannya memiliki kesamaan. Sedangkan kata-kata yang bersuku dua memiliki proses pembentukannya, di antaranya seperti proses pengulangan akar kata (seperti: *sesek* 'sempit', 'sesak', *cucuk* 'paruh', *sisip* 'sisip', dan lain-lain); proses penambahan vokal di depan akar kata (seperti: *emas*, 'emas' *endi* 'mana', *ubeg* 'bergerak terus', *idak* 'injak', dan lain-lain); Proses penambahan formatif di depan akar kata. Proses ini adalah yang paling umum dan paling produktif dalam pembentukan kata. Hanya saja keberadaan formatif sebagai pembentuk kata ini bersifat tidak menentu, karena bentuk dan maknanya tidak dapat dipastikan.



Bentuk kata dan proses pembentukan kata di atas adalah kata-kata yang bersuku dua, selanjutnya pada kenyataannya, dan hal ini jarang atau bahkan tidak pernah tersentuh oleh peneliti, bahwa di dalam bahasa Jawa ditemukan beberapa kata yang dibentuk dari akar kata dengan berbagai proses pembentukannya, memiliki pola bersuku kata tiga. Hal ini dapat dibuktikan dalam penggunaan kata-kata dalam majalah berbahasa Jawa, seperti *Djaka Lodang* (DL), *Panjebar Semangat* (PS), dan *Jaya Baya* (JB). Beberapa kata dan prosesnya pembentukannya dapat ditunjukkan berikut ini.

**PEMBAHASAN**

**Proses pembentukan kata dasar bersuku tiga**

Beberapa proses pembentukan kata bersuku tiga hampir sama dengan pembentukan kata bersuku dua, bedanya kata bersuku tiga memiliki variasi formatif yang lebih rumit. Ada proses pembentukan kata dasar bersuku tiga, seperti: 1) Kata dasar dibentuk dengan penambahan formatif secara dobel di depan anomatope; dan 2) Kata dasar dibentuk dengan penambahan formatif di depan akar kata yang diulang.

- 1) Kata dasar dibentuk dengan penambahan formatif secara dobel di depan anomatope

Kata dasar pada umumnya memiliki jumlah suku kata dua (bandingkan Kats, 1982: 16), tetapi berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh kata dasar berjenis onomatope bahasa Jawa yang jumlah suku katanya tiga, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 01. Daftar kata dasar dengan bentuk penambahan formatif dobel

<b>Kata dasar</b>	<b>Konteks kalimat</b>	<b>Nomer data</b>
<i>gedhabyah</i> [gəḍabjah] (ge+dha+byah)	<i>Dongane dawa nggedhabyah, sing lara bosen lan wegah melu ngrungokake.</i>	DL. 03. 20/6/2015:12
'banyak sekali	Doanya panjang banyak sekali, yang sakit bosan dan tak mau mendengarkan.	
' <i>pethungul</i> [pəṭuŋul] (pe+thu+ngul)	' <i>Yen awake dhewe lagi mlebu, gendruwone methungul terus awake dhewe tiba semaput, ...</i>	DL.19. 10/10/2015:23
'kelihatan dengan dadakan	Jika kita sedang masuk, gendruwonya tiba-tiba keluar kemudian kita jatuh pingsan,...	
' <i>pencereng</i> [pəñfərəŋ] (peN+ce+reng)	' <i>Mripate mencerengi adhine.</i>	PS.23,7/6/14: 20. 7
'melotot	'Matanya melototi adiknya	
' <i>regiyeg</i> [rəgiyəg] (re+gi+yeg)	' <i>...kanthi disangoni camilan warna-warna lan omben-omben ngregiyeg saktas.</i>	PS.23,7/6/14: 23. 8
'banyak sekali		

**PROSIDING SEMINAR LITERASI IV**

"Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi"  
Semarang, 14 November 2019

	...dengan dibekali berbagai makanan kecil serta minuman banyak sekali di tas.	
' <i>bengkerok</i> [bəŋkərəʔ] ( <i>beN+ke+rok</i> ) 'lusuh dan kotor	' <i>Kulite nganti mbengkerok.</i>  'Kulitnya sampai lusuh dan kotor.	PS.23,7/6/14: 27.8
' <i>kethuprus</i> [kəʔuprus] ( <i>ke+thu+prus</i> ) 'ngobrol	' <i>Lagi gayeng-gayenge gone padha ngethuprus, dumadakan ketungka tekane Anik.</i>  'Baru ramai-ramainya pada ngobrol, tiba-tiba tersela datangnya Anik.	JB.37.III.5.2010:23.41
' <i>cekekal</i> [ʃəkekal] ( <i>ce+ke+kal</i> ) 'tergegas	' <i>Sing padha turu cekekal tangi metu saka njero omah.</i>  'Yang baru tidur tergegas bangun dan keluar dari dalam rumah.	JB. 37.III.5.2010:19.3
' <i>pecothot</i> [pəʃoʔot] ( <i>pe+co+thot</i> ) 'pecah keluar isinya	' <i>kaya wudun meh mêcothot</i>  'seperti bisul yang hampir pecah keluar isinya',	DL. 32, 9 /1/ 2016 .29
' <i>besasik</i> [bəsaʃiʔ] ( <i>be+sa+sik</i> ) 'tak karuan'	<i>mung nalare anasak pating bêsasik</i>  'pikirannya sesat dan tak karuan'	DL. 32, 9 /1/ 2016 .29

Penambahan formatif dobel pada contoh beberapa kata berjenis onomatope bahasa Jawa seperti dalam tabel di atas, tidak secara bersamaan, tetapi terlebih dahulu adanya kata dasar (dua suku kata) dengan pembentukan satu formatif, selanjutnya baru ditambahkan formatif yang kedua. Contoh kata *gedhabyah* [gəʔəbajəh], tentunya proses pertama adalah adanya kata *dhabyah*, yaitu gabungan onomatope *byah* dengan formatif *dha*. Selanjutnya proses kedua baru penggabungan formatif lagi, yaitu formatif *ge*. Contoh lain seperti kata *pecothot*, proses pertama adalah kata *cothot* yaitu gabungan onomatope *thot* dengan formatif *co*, selanjutnya baru dapat tambahan lagi formatif *pe*.

2) Kata dasar dibentuk dengan penambahan formatif di depan akar kata yang diulang

Struktur kata berjenis onomatope yang tersusun dari tiga suku kata, selain karena penambahan formatif secara dobel seperti contoh di atas, juga karena pengulangan onomatope yang diberi formatif. Dapat dilihat beberapa contoh kata dalam tabel berikut:

Tabel 4.17 Daftar kata dasar dengan bentuk penambahan formatif pada imitasi bunyi yang diulang

**PROSIDING SEMINAR LITERASI IV**

"Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi"

Semarang, 14 November 2019

<b>Kata dasar</b>	<b>Konteks kalimat</b>	<b>Nomer data</b>
<i>kremomong</i> [krəmɔmɔŋ] ( <i>kre+mong-mong</i> ) 'menganga'	<i>Tundhone alas rawa gambut sing wujud uwuh wit-witan garing jerone kliwat 4 meter kobong ngremomong lan ngebulake keluk buthek menyang angkasa.</i> 'Akhirnya hutan rawa gambut yang berupa sampah pohon-pohon kering yang dalamnya lebih 4 meter' terbimitasi bunyimengandangan berasap pekat ke udara.	DL. 17, 26-9-2015 :5
<i>begegeg</i> [bɛgɛgɛg] ( <i>be+geg-geg</i> ) 'diam terpaku'	' <i>Sakala Sang Prau Astradarma jegreg mbebegeg datan kersa ngadika ...</i> 'Seketika itu Sang Prau Astradarma diam terpaku tidak mau berucap...'	DL. 17, 26-9-2015:18
<i>dremimil</i> [drɛmimil] ( <i>dre+mil-mil</i> ) 'berucap terus'	<i>Dul tansaya ndremimil maca donga kslametan.</i> 'Dul semakin berucap terus membaca doa keselamatan.'	DL. 19, 10 Okt 2015: 23
<i>cenunuk</i> [ʃɛnunu?] ( <i>ce+nuk-nuk</i> ) 'bingung melihat dalam kegelapan'	<i>Para prajurit pating cenunuk.</i> 'Para prajurit pada bingung melihat dalam kegelapan.'	JB. 37.III.5.2010:1.3
<i>begugug</i> [bɛgugug] ( <i>be+gug-gug</i> ) 'diam dan bertahan'	<i>Mayor Jenderal Purnawirawan Kivlan Zein, mbegugug wegah mbeberake kasus penculikan aktivis 1997-1988,..</i> 'Mayor Jenderal Purnawirawan Kivlan Zein, diam dan bertahan enggan membeberkan kasus penculikan aktivis 1997-1988...'	PS.23,7/6/14: 5. 5
<i>brenginging</i> [brɛŋiŋiŋ] ( <i>bre+nging-nging</i> ) 'berdenging'	<i>Lemut-lemut ngrubung mbrenginging mbrebegi kuping.</i> 'Nyamuk-nyamuk berkerumun dan berdenging mengganggu telinga.'	PS.14.4/4/15: 50.8
<i>bedhedheg</i> [bɛdɛdɛg] ( <i>be+dheg-dheg</i> ) 'jengkel'	<i>Dhadhane Tarmin mbedhedheg.</i> 'Dadanya Tarmin jengkel.'	PS.14.4/4/14: 19.3
<i>bedhodhog</i> [bɛdɔdɔg] ( <i>be+dhog-dhog</i> ) 'puas'	<i>Atine mbedhodhog dene wis kasil senggolan karo Larsih, ora ketang mung mrekes driji.</i> Hatinya puas karena sudah berhasil bersentuhan dengan Larsih, meskipun hanya meremas jari.'	PS.6.6/2/2016: 23.13



Kata dasar yang memiliki tiga suku kata dengan penambahan formatif pada onomatope yang diulang, seperti dalam tabel di atas, dikatakan agak produktif. Proses terjadinya kata tersebut yang pertama adalah pengulangan onomatope, dan yang kedua penambahan formatif pada bentuk ulang tersebut. Contoh kata *cenunuk* [tʃənunuʔ], proses pembentukannya adalah terjadinya pengulangan onomatope *nuk* menjadi *nuk-nuk* atau *nununuk*, selanjutnya baru ditambah formatif *ce*, menjadi *cenunuk*. Kata *bedhedheg* [bədədəg], yang pertama proses pengulangan onomatope *dheg* menjadi *dheg-dheg* atau *dhedheg*, selanjutnya mendapat tambahan formatif *be* menjadi *bedhedheg*. Bentuk kata dasar ini ada yang memasukkannya ke dalam jenis kata ulang, yaitu kata ulang pada bagian akhir atau bahasa Jawa dengan istilah *dwiwasana* (Verhaar, 2008: 152). Namun demikian karena yang diulang berupa onomatope, dan dalam pembentukan kata dasar ada yang dengan cara mengulang bentuk onomatope, maka bentuk semacam itu tidak termasuk kata ulang.

Tabel 4.18 Perbandingan proses penurunan kata dasar dari Brandstetter dengan hasil penelitian.

<b>Proses penurunan kata dasar bahasa Nusantara dari Brandstetter</b>		<b>Proses penurunan kata dasar bahasa Jawa hasil penelitian</b>	
No.		No.	
1.	Imitasi bunyi sendiri dapat merupakan kata dasar.	1.	Penurunan onomatope secara zero.
2.	Imitasi bunyi diduakalikan.	2.	Onomatope diduakalikan.
3.	Dua atau beberapa imitasi bunyi disatukan.	3.	Dua atau beberapa onomatope disatukan.
4.	Imitasi bunyi ditambahkan formatif.	4.	Penambahan formatif di depan onomatope.
5.	Pembentukan kata dasar dengan menambahkan bunyi <i>pêpêt</i> di awal imitasi bunyi.	5.	Onomatope ditambah dengan berbagai bunyi vokal.
		6.	<b>Penambahan formatif di depan onomatope yang diulang.</b>
		7.	<b>Penambahan formatif dobel di depan onomatope.</b>

Tabel di atas membuktikan, bahwa istilah imitasi bunyi dalam teori Brandstetter, dalam hasil penelitian diubah menjadi istilah onomatope. Berhubung dalam penelitian ini terfokus dalam imitasi bunyi atau onomatope, maka imitasi bunyi yang lebih bersifat umum diganti dengan onomatope. Di samping itu, Brandstetter mengacu imitasi bunyi bukan hanya imitasi bunyi saja, tetapi lebih luas atau bukan hanya onomatope saja. Nomer 6 dan nomer 7 dalam tabel tersebut merupakan penemuan



penelitian ini, yang tidak ditemukan oleh Brandtetter dalam bahasa Nusantara. Kedua proses tersebut merupakan pembentukan kata dasar berpola tiga suku kata.

Kata dasar berpola tiga suku kata di atas, hampir semuanya dapat diberi tambahan *pating* di depannya. Uhlenbeck telah membahas masalah ini, khususnya terhadap kata berpola dua suku kata yang cenderung mendapatkan sisipan *-l-* dan *-r-*, seperti *pating grandhul* 'banyak bergelantungan', *pating clemong* 'banyak suara gaduh', dan lain-lain. Pada kata bersuku tiga, Uhlenbeck memberi contoh *pating bengingeh* 'banyak suara ringkikan kuda' (Uhlenbeck, 1978: 158).

Menjadi pertanyaan, mengapa kata berpola tiga suku kata dapat ditambah dengan kata *pating*, tanpa sisipan *-l-* dan *-r-* seperti pada kata berpola dua suku kata? Dalam penelitian ini dapat dijelaskan, bahwa sisipan *-l-* dan *-r-* dapat menggantikan atau mewakili satu suku kata dalam kata berpola dua suku kata. Seperti kata *pating grandhul* dapat diucapkan *pating gerandhul* tanpa gugus konsonan, kata *pating plorok* dapat diucapkan *pating pelorok*. Gejala fonem ini dapat dijumpai dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal gugus konsonan pada suku kata pertama, seperti kata *selamat* (Jawa: *slamet*), *kerupuk* (Jawa: *krupuk*). Dapat dijelaskan, bahwa sisipan *-l-* dan *-r-* sama dengan sisipan *-er-* dan *-el-* dalam bahasa Indonesia, atau dalam bahasa Jawa vokal *e* yang menyertai kedua sisipan tersebut dilesapkan, sehingga kata berpola dua suku kata jika mendapatkan salah satu dari dua sisipan tersebut, sama seperti kata berpola tiga suku kata. Oleh karena itu, kata berpola dua suku kata dengan sisipan *-l-* dan *-r-*, dan kata berpola tiga suku kata, memiliki status yang sama dapat ditambah unsur *pating* di depannya.

## **PENUTUP**

Adanya penemuan kata berpola tiga suku kata di atas, membuktikan bahwa struktur kata dalam bahasa Jawa memiliki keunikan dibandingkan dengan bahasa lainnya. Di samping itu, tingkat produktifitas pembentukan kata dasar bahasa Jawa, didominasi oleh proses pembentukan dengan unsur formatif, dan hasil pembentukannya juga didominasi oleh kata dasar bersuku dua.

Akar kata dalam bahasa Jawa menduduki tempat yang sangat vital, dan sebagian besar akar kata berupa onomatope atau tiruan bunyi. Hal ini pun membuktikan bahwa, kata-kata dalam bahasa Jawa banyak dipengaruhi oleh unsur onomatope. Hal inilah yang menekankan, bahwa bahasa Jawa banyak yang bersifat ekspresif, emotif, dan afektif (Uhlenbeck, 1978).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brandstetter, R. 1957. Terjemahan Sjaokat Djajadiningrat. *Imitasi bunyi dan Kata dalam Bahasa-bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Rakyat
- Gonda, J. 1988. Terjemahan T.W. Kamil. *Linguistik Bahasa Nusantara: Kumpulan Karya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kats, J. dan M. Soeridiraja, 1982. *Tata Bahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, G. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia



**PROSIDING SEMINAR LITERASI IV**

“Menjawab Tantangan Pendidikan melalui Literasi Budaya pada Era Disrupsi”  
Semarang, 14 November 2019

Uhlenbeck, E. M. 1978. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.

Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Vreede, A.C. 1908. *Javaansche Etymologie*. Leiden: E.J. Brill.